

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Film sebagai salah satu media komunikasi massa telah dikenal sejak lama dan banyak diminati oleh khalayak umum. Film sebagai salah satu media yang dapat menghantarkan pesan memiliki cara yang unik dan berbeda dibandingkan dengan media McQuail (dalam Saleh et al, 2021:111). Seiring perkembangan media untuk menyampaikan informasi serta melakukan komunikasi, film dianggap sebagai suatu media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan sebuah informasi dengan cara yang dapat diterima secara cepat oleh khalayak umum. Melalui film banyak disampaikan gagasan, konsep, pendapat, ide atau realitas yang dapat menimbulkan dampak dari penayangan film tersebut. Secara umum, film dapat menjadi sebuah dampak yang besar terhadap perilaku serta emosional dalam diri komunikan atau khalayak. Film yang ada di Indonesia dikemas ke dalam berbagai macam tema salah satunya ialah tema keluarga.

Film dengan tema keluarga biasanya menampilkan hubungan dan konflik yang terjadi antara anggota keluarga serta cara untuk menyelesaikan konflik tersebut. Menurut Silalahi dan Meinarno (2021:3) keluarga adalah suatu bagian terkecil atau institusi yang paling kecil dalam lingkup masyarakat. Dalam sebuah keluarga, seseorang dapat menemukan berbagai hal, mulai dari hubungan antarindividu, otoritas, pengasuhan, dan lainnya. Susanto et al (2022) menjelaskan fungsi keluarga yaitu untuk saling memenuhi kebutuhan antar anggota keluarga lain baik secara fisik, psikologi, ataupun sosial. Namun, sering juga ditemukan permasalahan dalam keluarga diakibatkan antar anggota keluarga tidak bisa saling memenuhi dan memahami kebutuhan satu sama lain. Salah satu permasalahan yang biasa ada dalam suatu keluarga yaitu kesenjangan peran dan gender.

Sistem patriarki yang berlaku di Indonesia menjadi sebuah sistem dimana kaum laki-laki lebih mendominasi dibandingkan perempuan dan menganggap bahwa dirinya lebih tinggi dibanding perempuan (You, 2021). Sistem patriarki

memungkinkan laki-laki untuk dapat mengontrol perempuan sesuai dengan kehendaknya. Melalui sistem patriarki, seorang laki-laki diposisikan sebagai figur yang memiliki otoritas utama dalam mengontrol perempuan, anak dan juga properti yang dimilikinya. Basit (2022:72) memaparkan bahwa adanya patriarki membuat stereotip antara maskulinitas dengan feminisme semakin kuat melalui ketidakadilan terhadap kekuasaan antara laki-laki dengan perempuan.

Menurut Eriyanti (2021:25) patriarki memiliki enam struktur di dalamnya yang meliputi, struktur rumah tangga dimana perempuan yang memproduksi namun laki-laki yang mengambil keuntungan, patriarki dalam pekerjaan dengan upah dimana pada struktur ini seseorang tidak mengizinkan perempuan untuk masuk ke dalam lingkup pekerjaan yang lebih tinggi karena dianggap tidak kompeten. Struktur yang ketiga yaitu patriarki dalam negara dimana cenderung bias terhadap kepentingan patriarki dalam kebijakan dan tindakan. Struktur keempat yaitu struktur dalam segi kekerasan laki-laki yang timbul secara beragam serta patriarki dalam lembaga budaya dimana menciptakan representasi perempuan dalam sudut pandang agama, budaya, pendidikan, serta media.

Sistem patriarki yang berlaku di Indonesia dapat dilihat pada aktivitas domestik, budaya, ekonomi hingga politik (Sakina dan Siti, 2017). Sistem patriarki yang terjadi dalam setiap bidang di Indonesia menyebabkan timbulnya permasalahan seperti terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pernikahan dini, kasus pelecehan seksual, hingga stigma mengenai perceraian dan juga persoalan dalam keluarga.

Rofiah (2009) menjelaskan bahwa seorang perempuan baik dalam keluarga atau lingkungan masyarakat kerap hilang atau tersembunyi di balik eksistensi laki-laki. Misalnya saja dalam lingkup keluarga, seberat apapun perjuangan seorang ibu yang mengandung anaknya selama sembilan bulan lalu melahirkannya namun setelah lahir anak tersebut hanya akan disebut sebagai anak perempuan atau anak laki-laki dari ayahnya (*bin* atau *binu abin*). Pada aspek agama, timbul sebuah persamaan dimana seorang perempuan akan bergantung kepada kepala keluarganya. Sebagai seorang istri, perempuan harus patuh dan berbakti kepada suami sedangkan perempuan sebagai anak sangat bergantung kepada keputusan

orang tuanya. Peran perempuan dalam keluarga begitu sentral, karena dibutuhkan untuk menciptakan sebuah keluarga yang harmonis. Sama seperti peran laki-laki, peran perempuan juga besar dan turut andil dalam membentuk keluarga yang hebat. Terciptanya keluarga yang hebat dikarenakan adanya keseimbangan peran perempuan yang mampu berkolaborasi dengan bantuan peran laki-laki (Utami, 2021).

Pada Suku Batak terdapat sistem *dalihan na tolu* yang sangat berkaitan erat dengan budaya patriarki. Berdasarkan sistem ini perempuan menjadi kelompok inferior sedangkan laki-laki merupakan kelompok superior. Pada sistem *dalihan na tolu* perempuan berperan sebagai objek yang melengkapi laki-laki sedangkan laki-laki sebagai subjek yang menentukan posisi. Pada budaya Batak sosok perempuan mendapatkan kedudukan pada kelas dua sedangkan laki-laki mendapatkan kelas utama dan diprioritaskan. Pemahaman bahwa perempuan yang menikah akan meninggalkan keluarganya untuk ikut dengan suaminya mengimplikasikan bahwa semua keputusan ditentukan oleh laki-laki. Namun, sistem ini menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender dimana laki-laki nyaman dalam sistem tersebut sedangkan perempuan ditakdirkan untuk mengikuti semua keputusan pihak laki-laki (Siregar, 2018).

Dalam sistem patriarki muncul penempatan status *Hulahula* (anak laki-laki) dimana posisinya cenderung lebih tinggi dibandingkan *Boru* (anak perempuan) dan lebih terhormat serta patut dibanggakan dan disembah. Menurut pandangan masyarakat Suku Batak, *Hulahula* merupakan pembawa berkat (*Siboan Pasupasu*) sedangkan pihak *Boru* merupakan pihak yang melayani *Hulahula*. Sihombing (2022) menjelaskan bahwa sedari dulu, masyarakat Batak mendidik *Boru* (anak perempuan) untuk menghormati *Hulahula* nya (saudara laki-laki) meskipun saudara laki-laki tersebut lebih kecil dibandingkan saudara perempuannya. *Boru* di didik untuk melayani saudara laki-lakinya dalam setiap hal serta dilarang untuk membantah ucapannya.

Sedari kecil, masyarakat Batak menanamkan prinsip agar *Boru* (anak perempuan) dalam Batak dapat menyadari dan mengakui bahwa seorang perempuan tidak berharga tanpa adanya kehadiran seorang laki-laki. Pada budaya

Batak, beberapa peran seperti *Mandok Hata* (pembicara dalam acara penting seperti perkawinan, pemakaman, kelahiran, dan lainnya), *Parsinabung* (juru bicara), dan *Martonggo raja* (pengatur rapat) diperankan oleh laki-laki. Sedangkan seorang perempuan hanya dapat mengambil peran sebagai *Parhobas* (orang yang menyediakan konsumsi dan menjadi pendengar) (Sibarani dan Gulo, 2020). Peran tersebut membuat munculnya pandangan bahwa seorang laki-laki mempunyai eksistensi dan posisi yang cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Gambaran mengenai sosok perempuan banyak diangkat dalam film, terutama perfilman di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini terkait gambar perempuan dalam film juga dilakukan oleh Wibowo (2019) dengan judul *Representasi Perempuan dalam Film Siti*. Penelitian ini menggambarkan bahwa film *Siti* juga mengangkat sosok perempuan dengan suku Jawa yang hidup dalam lingkup budaya patriarki. Selain itu terdapat pula penelitian lain yang dilakukan oleh Setiawati (2020) dengan judul *representasi budaya patriarki dalam film Istri Orang*. Pada film tersebut menampilkan bahwa laki-laki mendominasi segala kegiatan termasuk menuntut perempuan untuk melakukan pekerjaan domestik. Dimana seluruh pekerjaan akan dianggap tidak menghasilkan apabila seorang perempuan yang melakukannya.

Representasi perempuan dalam film ini menunjukkan bahwa pemeran utama dalam film adalah seorang yang penurut tersebut terlihat ketika seluruh kegiatan perempuan dibatasi terutama dalam hal meninggalkan rumah. Penelitian terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adipoetra (2016) yang menjelaskan tentang representasi patriarki dalam film "Batas". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam film "Batas" merupakan sosok yang lemah, korban, penurut. Hal tersebut dapat dilihat bahwa perempuan hanya bisa menuruti seluruh perintah serta ucapan yang dikatakan oleh laki-laki. Perempuan hanya dapat bekerja dalam ranah domestik seperti mencuci, memasak, dan membersihkan rumah.

Salah satu film dengan tema keluarga ialah film "Ngeri-Ngeri Sedap" yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Film dengan latar belakang suku Batak ini telah ditonton sebanyak 2,8 juta penonton sejak pertama kali ditayangkan di

Bioskop pada 2 Juni 2022. Marvela (2022) menyebutkan bahwa Film Ngeri-Ngeri Sedap menjadi film kedua genre komedi dari Indonesia yang dipilih komite Seleksi Oscar Indonesia 2022 untuk Academy Awards yang berlangsung pada 12 Maret 2023. Film tersebut berhasil menjadi perwakilan Indonesia karena menampilkan budaya Indonesia terutama budaya Batak lalu memiliki visual yang sangat menarik perhatian para penonton dan juga memiliki banyak penonton ketika tayang di bioskop dan juga Netflix. Salah satu hal yang menjadi penilaian yaitu Bahasa Batak yang disajikan kepada masyarakat luas sebagai fitur edukasi kebudayaan.

Film "Ngeri-Ngeri Sedap" sendiri menceritakan tentang pasangan yang memiliki empat orang anak dengan tiga orang anaknya tengah merantau. Tiga orang anaknya yang merantau tersebut semakin jarang berkunjung ke tanah kelahiran mereka. Oleh karena itu, sepasang suami istri tersebut menyusun rencana untuk membuat ketiga orang anaknya tersebut pulang mengunjungi mereka. Kedua pasangan suami istri tersebut sepakat untuk berpura-pura ingin bercerai dan meminta anak perempuannya yang bernama untuk menghubungi abang serta adiknya agar mereka pulang. Setelah dihubungi mereka kemudian pulang dan menemui bapak dan mamak mereka untuk membicarakan terkait perceraian. Rencana bapak dan mamak akhirnya berhasil dilakukan bahkan akhirnya mereka sekeluarga bisa jalan-jalan bersama anak mereka. Namun keadaan berkata lain, setelah pesta adat rencana yang dilakukan bapak dan mamak terungkap dan terjadi sebuah permasalahan.

Dalam film ini banyak menceritakan tentang permasalahan keluarga dan juga permasalahan seorang perempuan. Citra seorang perempuan dalam keluarga tersebut ialah perempuan yang kuat, tabah, penurut, dan tegas. Film Ngeri-Ngeri Sedap secara umum menggambarkan bagaimana sosok perempuan dalam keluarga dengan latar belakang budaya Batak yang identik dengan budaya patriarki. Perempuan dalam film ini baik melalui tokoh ibu maupun anak perempuan digambarkan sebagai sosok yang dituntut untuk memenuhi seluruh kewajiban sebagai perempuan yang secara tidak langsung mengekang kebebasan berpikir dan bertindak. Sosok perempuan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap digambarkan sebagai perempuan yang harus mengikuti dan patuh terhadap aturan yang telah dibuat oleh

sosok ayah. Perempuan diharuskan untuk mengalah dan menekan ego agar keluarga tetap baik dan harmonis, meskipun hal tersebut sebenarnya bertentangan dengan keinginannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan film adalah salah satu media yang berpengaruh terhadap cara pandang seseorang terkait realitas yang ada di lingkungannya. Peran sosok perempuan dalam film-film di Indonesia banyak diangkat dan memiliki representasi yang berbeda-beda dan cenderung bias. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Perempuan Melalui Tokoh Ibu dan Anak Perempuan Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang terkait gambaran sosok perempuan, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran sosok perempuan melalui tokoh ibu dan anak perempuan dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan yang telah ditentukan dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan sosok perempuan melalui tokoh ibu dan anak perempuan dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti berharap agar hasil penelitian ini memiliki banyak manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat-manfaat yang diharapkan meliputi:

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi perantara pesan serta menambah ilmu pengetahuan secara teoritis terutama dalam bidang komunikasi dimana film sebagai media komunikasi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat

membawa manfaat secara teoritis untuk perfilman di Indonesia khususnya film dengan tema keluarga, perempuan, dan juga sistem patriarki.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap agar perfilman di Indonesia khususnya film dengan tema perempuan dapat diperbanyak lagi dengan mengangkat permasalahan yang tidak terduga seperti gambaran seorang perempuan dalam keluarga di berbagai macam budaya.

### **1.5 Sistematika Bab**

Proses penyusunan penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian penulisan. Hal ini dilakukan agar pembahasan pada penelitian menjadi terperinci dan langsung kepada pokok permasalahan yang ada. Oleh karena itu dibuatlah sistematika penulisan yang meliputi:

#### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan yang ada, rumusan masalah, tujuan penelitian ini dilakukan, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika bab.

#### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini berisi landasan teori terkait bagaimana gambaran, citra, atau representasi ibu dan anak melalui sebuah film. Selain itu, bab ini juga berisi terkait penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

#### **BAB III Metodologi Penelitian**

Pada bab ini peneliti menguraikan beberapa metode yang digunakan pada penelitian untuk mengumpulkan data-data serta teknik analisis dan juga variabel penelitian yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini berisi tentang hasil yang telah didapatkan melalui penelitian. Hasil penelitian tersebut berupa gambaran ibu dan anak yang tergambarkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

#### BAB V Penutup

Pada bab ini dijabarkan kesimpulan dan saran yang telah peneliti dapatkan dari hasil penelitian.

